

NILAI TUKAR, UANG BEREDAR DAN LAJU INFLASI MEDIO TH. 2001 (studi kasus)

Oleh :

HERMAN BUDI SASONO*

ABSTRAK :

Krisis moneter yang melanda hampir di semua negara Asia dampaknya mulai mengguncang perekonomian negara Indonesia sejak bulan Juli 1997, yang gejalanya mulai nampak dengan terdepresiasinya Rupiah terhadap berbagai mata uang asing pada umumnya, US Dolar pada khususnya. Mata uang Rupiah yang pada satu sisi berkaitan dengan "Nilai" Rupiah merosot terus, yang salah satu penyebabnya adalah bertambahnya peredaran uang primer sejak Mei 2000 sebesar Rp 91,1 triliun dan pada Desember 2000 menjadi Rp 125,6 triliun, serta pada sisi yang lain "Harga" Rupiah terdepresiasi terhadap semua mata uang asing sehingga harga barang-barang ex impor menjadi mahal dan yang pada akhirnya mendorong harga-harga umum produk-produk domestik. Pertambahan uang beredar (money supply) tanpa diimbangi pertambahan arus barang (volume of trade) di dalam negeri karena masih lemahnya sektor riil serta sulitnya pengadaan bahan ex impor di dalam negeri, dibarengi dengan merosotnya harga atau nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing yang menyebabkan langka dan mahalunya komoditas ex impor, maka keduanya akan menjadi variabel yang makin mendorong laju inflasi.

Kata Kunci : kepercayaan masyarakat pada Rupiah, ketergantungan pada US Dolar, peranan barang impor.

PENDAHULUAN

Kecenderungan makin melemahnya nilai tukar atau harga Rupiah terhadap mata uang asing khususnya US Dolar yang tercatat berturut-turut Desember 2000 kursnya Rp 9.595,- per US Dolar Pebruari 2001 melemah menjadi Rp 9.835,- per US Dolar, Maret 2001 menjadi Rp 10.400,- per US Dolar, dan akhirnya Mei 2001 tercatat menjadi Rp 11.000,- lebih per US Dolar., yang mana hal tersebut disebabkan oleh menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap proses pemulihan ekonomi akibat berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang menyebabkan depresiasi Rupiah terkait dengan masih terbatasnya pasokan valuta asing di pasar sebagai akibat dari masih rendahnya arus modal masuk swasta dan tidak kembali sepenuhnya devisa hasil ekspor ke dalam negeri. Selain itu sentimen negatif pasar terhadap gejolak politik dan keamanan dalam negeri juga memperburuk tekanan terhadap nilai Rupiah.

Pada sisi lain kecenderungan makin merosotnya nilai Rupiah terhadap harga-harga umum barang dan jasa di pasar domestik, terlihat jelas sejak Mei 2000 di mana uang primer beredar mengalami peningkatan terus-menerus sampai dengan Desember 2000 dan pada Januari 2001 meningkatkan sebesar 103,2 triliun, dibandingkan Januari 2000 yang hanya sebesar 87,7 triliun, kemudian pada bulan Maret 2001 menjadi 103,2 triliun.

Perkembangan harga-harga selama tahun 2000 dan Quartal I tahun 2001 mendapat tekanan yang berat sejalan dengan meningkatnya kegiatan ekonomi, adanya kebijakan pemerintah di bidang harga dan pendapatan, melemahnya nilai tukar

* Dosen tetap Fakultas Ekonomi Unika Widya Mandala Surabaya

menyebabkan laju inflasi pada Quartal IV tahun 2000 mencapai 9,40% dan pada Quartal I tahun 2001 mencapai 10,60%.

Nilai Tukar

Naik turunnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap mata uang asing lainnya serta laju inflasi yang tercermin pada harga-harga umum barang atau jasa sepanjang tahun 2000 sampai dengan April 2001 terkait langsung dengan perkembangan sisi makro ekonomi maupun kondisi politik dan keamanan dalam negeri. Pemulihan kondisi perekonomian yang lebih cepat dari yang diperkirakan ternyata dibarengi dengan meningkatnya tekanan-tekanan kenaikan harga umum barang dan jasa terutama sejak pertengahan tahun 2000. Meningkatnya sisi permintaan masyarakat yang cukup kuat pada konsumsi, impor maupun investasi belum dapat diimbangi kenaikan pada sisi penawaran.

Harga atau nilai tukar mata uang ditentukan oleh penawaran dan permintaan mata uang tersebut, dan dalam hal ini kondisi di Indonesia penawaran mata uang asing pada umumnya, US Dolar pada khususnya, jauh lebih kecil dibanding permintaannya sehingga harga mata uang asing menjadi mahal sebagaimana nampak pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 nampak bahwa perkembangan nilai tukar Rupiah cenderung mengalami depresiasi terhadap hampir semua mata uang asing. Nilai tukar tahun 1998 melemah rata-rata mencapai Rp 7.850,- per US Dolar, kemudian di tahun 1999 nilai tukar Rupiah melemah lagi rata-rata mencapai Rp 8.400,- per US Dolar, dan pada akhir Desember 2000 melemah mencapai Rp 9.595,- per US Dolar dan pada bulan Maret 2001 mencapai Rp 10.400,- per US Dolar. Dengan penurunan nilai tukar secara terus-menerus ini, nilai tukar mata uang Rupiah mengalami deviasi yang cukup besar terhadap nilai fundamentalnya.

Rupiah yang terdepresiasi tersebut terutama dikarenakan oleh kesenjangan antara penawaran dan permintaan valuta asing (*supply-demand imbalance*), eksesi likuiditas Rupiah di pasar uang serta sentimen negatif terhadap instabilitas politik dan keamanan di dalam negeri.

Ditinjau dari sisi penawaran valuta asing, yang pasokan utamanya mengandalkan pada devisa hasil ekspor (DHE) di samping dari sumber-sumber lainnya, meskipun faktanya ekspor non-migas Indonesia tahun 2000 mengalami peningkatan neraca perdagangan dengan surplus sebesar US\$ 14,9 milyar namun surplus yang cukup besar tersebut belum memberi dampak apresiasi terhadap rupiah sebab ternyata tidak seluruh devisa ekspor tersebut mengalir ke dalam negeri. Para produsen ekspor maupun pengusaha eksportir masih cenderung mendepositokan devisa hasil ekspornya di Bank-Bank di luar negeri, disebabkan oleh berbagai alasan, antara lain rendahnya kepercayaan pihak luar negeri terhadap stabilitas politik dan keamanan dalam negeri, sehingga para eksportir

Tabel 1. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Beberapa Mata Uang Asing

Akhir Periode	USD	JPY	DEM	FRF	HKD	AUD
1996	2,383.00	2,058.00	1,535.98	456.27	308.49	1,902.92
1997	4,650.00	3,578.31	2,597.77	776.35	600.20	3,039.94
1998	8,025.00	7,000.49	4,776.93	1,424.27	1,035.83	4,923.36
1999	7,100.00	6,947.19	3,654.56	1,089.64	913.62	4,622.12
2000	9,595.00	8,357.30	4,556.63	1,358.60	1,230.24	5,318.53
1999						
Apr.	8,260.00	6,923.74	4,488.99	1,338.43	1,065.71	5,440.46
Mei	8,105.00	6,674.09	4,334.41	1,291.45	1,045.10	5,254.89
Jun.	6,726.00	5,967.89	3,550.43	1,058.59	866.89	4,448.92
Jul.	6,875.00	5,967.90	3,764.95	1,122.55	885.79	4,474.60
Ags.	7,565.00	6,828.55	4,058.68	1,210.14	974.23	4,823.83
Sep.	8,386.00	7,833.74	4,561.33	1,360.00	1,079.55	5,477.33
Okt.	6,900.00	6,577.71	3,714.07	1,107.38	887.98	4,448.79
Nov.	7,425.00	7,275.87	3,833.42	1,142.97	955.55	4,727.14
Des.	7,100.00	6,947.19	3,654.56	1,089.64	913.62	4,622.12
2000						
Jan	7,425.00	6,947.71	3,718.20	1,108.61	954.31	4,741.99
Feb	7,505.00	6,815.61	3,720.00	1,109.18	964.41	4,606.96
Mar.	7,590.00	7,188.19	3,719.73	1,109.07	974.77	4,600.69
Apr.	7,945.00	7,461.86	3,697.29	1,102.38	1,020.00	4,680.01
Mei	8,620.00	8,106.46	4,103.30	1,223.44	1,106.19	4,959.53
Jun.	8,735.00	8,283.57	4,254.07	1,268.39	1,120.55	5,227.92
Jul.	9,003.00	8,227.57	4,251.78	1,267.70	1,154.49	5,238.41
Ags.	8,290.00	7,783.33	3,787.69	1,129.33	1,062.96	4,758.89
Sep.	8,780.00	8,131.91	3,952.09	1,178.35	1,126.04	4,779.41
Okt.	9,395.00	8,618.50	4,040.38	1,204.67	1,204.57	4,834.21
Nov.	9,530.00	8,567.08	4,181.02	1,246.61	1,221.84	4,967.53
Des.	9,595.00	8,357.30	4,556.63	1,358.60	1,230.24	5,318.53
2001						
Jan.	9,450.00	8,131.49	4,477.86	1,335.12	1,211.66	5,167.75
Feb.	9,835.00	8,452.97	4,610.00	1,374.51	1,260.97	5,153.06
Mar.	10,400.00	8,370.00	4,681.82	1,395.93	1,333.49	5,098.62

Sumber : Bank Indonesia diolah penulis.

Indonesia hanya mendapatkan kontrak-kontrak dagang jangka pendek, dan sebagai antisipasi para eksportir terdorong untuk menyimpan DHE di Bank-Bank di luar negeri. Selain itu masih rendahnya kepercayaan luar negeri terhadap kondisi perbankan di dalam negeri mendorong eksportir membuka L/C di bank luar negeri, juga dengan demikian eksportir lebih mudah memperoleh fasilitas kredit valuta asing guna pembiayaan ekspornya dengan biaya yang lebih rendah daripada jika diperoleh di dalam negeri.

Laju inflasi bisa dideteksi dengan mencermati peningkatan harga-harga umum barang dan jasa di dalam negeri, agar bisa diambil langkah-langkah guna melawan tekanan inflasi tersebut, namun pada sisi lain laju inflasi yang berkisar antara 1% - 5% tetap diperlukan di semua negara guna mendorong pertumbuhan pembangunan di dalam negeri sebagaimana nampak pada Tabel 2 yang menunjukkan laju inflasi di berbagai negara.

**Tabel 2. Laju Inflasi di Berbagai Negara
(Persen per tahun)**

Kelompok negara	1996	1997	1998	1999	2000				2001
					Qrt.1	Qrt.2	Qrt.3	Qrt.4	
Amerika Serikat	2.90	2.30	1.60	2.70	3.70	3.70	3.50	3.40	-
Jepang	0.10	1.70	0.60	-1.10	-0.50	-0.70	-0.80	-0.20	-
Jerman	1.50	1.80	0.90	1.20	1.90	1.90	2.30	2.20	2.50
Inggris	2.90	2.80	2.70	1.80	2.60	3.30	3.30	2.90	-
Italia	3.90	1.70	1.80	2.10	2.50	2.70	2.60	2.70	2.80
Perancis	2.00	1.20	0.70	1.30	1.50	1.70	2.20	1.60	-
Kanada	1.60	1.40	1.00	2.60	3.00	2.90	2.70	3.20	-
Korea Selatan	4.90	4.40	7.50	1.40	1.00	2.20	3.90	3.20	4.40
Hong Kong	6.00	5.70	2.60	-4.00	-5.00	-4.50	-2.60	-1.80	-
Taiwan	3.10	0.90	1.70	-	1.10	1.40	1.80	1.70	0.40
Singapura	1.40	2.00	-0.30	1.40	1.20	0.80	1.70	2.10	-
Indonesia	6.47	11.05	77.63	2.01	-1.10	2.10	6.80	9.40	10.60
Malaysia	3.50	2.70	5.30	2.50	1.50	1.30	1.50	1.40	-
Thailand	5.90	5.60	8.10	0.70	1.10	2.00	2.30	1.30	1.40
Philippina	8.40	6.00	9.70	4.30	3.30	3.90	4.60	6.60	6.70

Sumber : Biro Pusat Statistik diolah penulis.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi

Bahwa di samping variabel-variabel ekonomi lainnya, nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi laju inflasi. Nilai tukar di Indonesia semakin menarik perhatian mengingat perkembangannya sampai dengan Maret 2001 menunjukkan aktivitas perubahan yang tinggi dibarengi dengan depresiasi Rupiah yang lumayan besar. Nilai Rupiah yang kenyataannya semakin melemah terhadap mata uang asing selalu dibarengi dengan tekanan laju inflasi yang meningkat (Tabel 2) sehingga pada kuartal I tahun 2000 yang semula -1,10% kemudian meningkat menjadi 2,10%, selanjutnya pada kuartal III meningkat lagi menjadi 6,80% dan akhirnya pada kuartal IV tahun 2000 laju inflasi mencapai 9,40%, laju inflasi tersebut jauh lebih tinggi dibanding dengan laju inflasi kuartal IV tahun 1999 yang hanya sebesar 2,01%.

Inflasi yang secara definitif merupakan suatu situasi atau kondisi di mana tingkat harga-harga umum barang dan jasa cenderung meningkat secara terus-menerus, sebagai akibat adanya ketidakseimbangan dalam perekonomian.

Inflasi yang secara definitif merupakan suatu situasi atau kondisi di mana tingkat harga-harga umum barang dan jasa cenderung meningkat secara terus-menerus, sebagai akibat adanya ketidakseimbangan dalam perekonomian. Bahwa dua faktor terpenting yang menjadi penyebab inflasi, faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal misalnya perubahan kebijaksanaan harga oleh pemerintah seperti yang terjadi per 16 Juni 2001 di mana harga BBM naik rata-rata 30,1% dengan posisi harga baru BBM untuk Premium menjadi Rp 1.450,-/liter, Minyak Tanah Rp 400,-/liter, Minyak Bakar Rp 900,-/liter dan Minyak Diesel Rp 1200,-/liter. Alasan ekonomi yang dikemukakan oleh pemerintah dengan menaikkan harga BBM tersebut adalah terapi defisit APBN dengan jalan mengurangi subsidi BBM, defisit APBN dimaksud adalah sebesar 3,7% dari PDB (*Product Domestic Bruto*) dengan posisi jumlah subsidi BBM sebesar Rp 53,77 Triliun dengan asumsi konsumsi BBM tahun 2001 sebesar 51,800 juta kiloliter, dengan perincian BBM konsumsi nasional jenis Premium sebesar 12,9 juta kiloliter, Minyak Tanah 10,7 juta kiloliter, Solar 19,6 juta kiloliter, Minyak Diesel 1,7 juta kiloliter dan Minyak Bakar 6,8 juta kiloliter. Membengkaknya defisit APBN tersebut disebabkan terjadinya kurs Rupiah yang melemah hingga melewati Rp 11.000,- per US Dolar nya, sehingga di sini nampak jelas bahwa nilai tukar Rupiah menjadi pemicu awal terjadinya tekanan inflasi. Juga faktor internal lain sebagai penyebab inflasi seperti perayaan hari besar keagamaan serta usaha para spekulan untuk menimbun barang-barang yang dapat mengganggu pengadaan barang di pasar.

Faktor eksternal penyebab inflasi antara lain pengaruh kenaikan harga barang-barang di luar negeri sehingga menular menaikkan harga barang-barang di pasar domestik (*imported inflation*) serta terjadinya depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing yang tercatat sebelum terjadinya krisis moneter bulan Juli 1997, yakni pada tahun 1996 kurs Rupiah adalah Rp 2.383,- per US Dolar, kemudian tahun 1997 harga Rupiah menurun menjadi Rp 4.650,- per US Dolar, pada tahun 1998 kurs Rupiah menjadi Rp 8.025,- per US Dolar, tahun 1999 kurs Rupiah menguat menjadi Rp 7.100,- per US Dolar, tahun 2000 kurs Rupiah melemah lagi menjadi Rp 9.575,- per US Dolar dan akhirnya pada tahun 2001 ini tercatat kurs Rupiah bulan Januari Rp 9.450,- per US Dolar, bulan Februari Rp 9.835,- per US Dolar, bulan Maret Rp 10.400,- per US Dolar dan akhirnya bulan Juni 2001 tercatat kurs Rupiah di atas Rp 11.000,- per US Dolar.

Merosotnya nilai tukar Rupiah tersebut bukan hanya terhadap US dollar saja, tetapi hampir kepada semua mata uang asing seperti mata uang Yen (JPY), Deutchmark (DEM), France (FRF), Hongkong Dollar (HKD), Australian Dollar (AUD) dan lain-lain, sehingga harga komoditas ex impor menjadi mahal dan situasi ini pasti akan menyeret harga produk-produk lokal di pasar domestik.

Ini sekali lagi membuktikan bahwa Nilai Tukar Rupiah sangat berperan menjadi pemicu terjadinya tekanan inflasi di pasar domestik melalui jalur langsung (*Exchange rate pass through*) yakni melalui arus barang-barang impor (*imported inflation*) yang berwujud arus barang konsumsi, bahan baku dan barang modal. Pengaruh perubahan nilai tukar Rupiah terhadap inflasi melalui impor barang konsumsi tergolong ke dalam *first direct pass through*, sebab harga impor

terhadap inflasi tergolong *second direct pass through*, sebab pembentukan harga melalui proses produksi terlebih dahulu, dengan elastisitas yang lebih rendah terhadap kurs nilai Rupiah, dibandingkan dengan barang konsumsi ex impor. Di Indonesia barang impor non-migas yang menempati urutan terbesar adalah impor bahan baku yakni impor bahan baku yang disebabkan oleh perubahan kurs Rupiah yang melemah menjadi pemicu utama melalui *first direct pass through* timbulnya tekanan inflasi.

Dalam hal pengaruh tidak langsung atau *Indirect pass through effect* terhadap inflasi terjadi lewat dorongan permintaan (*demand pull*), di mana melemahnya nilai Rupiah terhadap US Dolar justru meningkatkan penghasilan dalam Rupiah, bagi para pengusaha eksportir maupun para produsen komoditas ekspor di dalam negeri, sehingga mengakibatkan meningkatnya permintaan mereka akan produk barang dan jasa di pasar domestik dan pada akhirnya mendorong tingkat harga dan laju inflasi di dalam negeri.

Uang Beredar dan Inflasi

Uang beredar menurut versi Bank Indonesia berbeda dengan uang beredar versi berbagai Literature. Menurut versi Bank Indonesia uang beredar M1 adalah uang kartal ditambah uang giral, sedangkan uang beredar M2 adalah uang kartal ditambah uang giral ditambah uang quasi. Yang dimaksud dengan uang kartal di sini adalah uang kertas ditambah uang logam yang beredar, tidak termasuk uang kas di Bank-Bank Umum dan di KPN (Kas Negara), sedangkan uang giral adalah terdiri dari rekening giro, kiriman uang, Simpanan Berjangka, dan Tabungan dalam Rupiah yang sudah jatuh tempo, selanjutnya uang quasi adalah Simpanan Berjangka dan Tabungan di Bank-Bank Umum baik berbentuk Rupiah ataupun valuta asing.

Selanjutnya menurut versi Literature, uang beredar M1 terdiri dari uang kartal ditambah *Demand Deposit Money* (yakni simpanan dalam bentuk Rekening Koran) di Bank-Bank Umum berwujud Rupiah, sedangkan uang beredar M2 terdiri dari M1 ditambah Tabungan ditambah *Time Deposit Money* di Bank-Bank Umum baik berwujud Rupiah maupun Valuta asing (US Dolar), dan akhirnya M3 terdiri dari M2 ditambah Tabungan ditambah *Time Deposit Money* di LKBB (Non Bank) baik berwujud Rupiah maupun Valuta asing (US Dolar).

Jadi jelas versi Bank Indonesia tidak pernah membahas uang beredar M3.

Otoritas Moneter yang terdiri dari Bank Indonesia dan Pemerintah merupakan lembaga yang melaksanakan pengendalian moneter, dengan fungsi-fungsinya yaitu mengedarkan uang kartal yang sah, memelihara C.D.N, melakukan pengawasan terhadap Bank-Bank Umum dan memegang Kas Pemerintah. Otoritas Moneter menawarkan uang kartal ke masyarakat dan Uang Cadangan Bank (*Reserve Bank*) ke Bank-Bank Umum dan LKBB, kedua uang ini disebut *Uang Primer*, sedangkan Lembaga Bank / LKBB menawarkan *Time Deposit Money*, *Demand Deposit Money*, dan *Saving Deposit Money*, ketiganya inilah *Uang Sekunder*.

Uang kartal yang merupakan bagian terbesar dari uang primer dari waktu ke waktu selalu meningkat sebagaimana nampak pada Tabel 3.

Tabel 3. Uang Primer (Reserve Money)
(Miliar Rp)

Akhir Periode	Uang Primer (Reserve Money)				
	Uang Kertas dan Uang Logam yang Diedarkan <i>Currency in Circulation</i>		Saldo Giro Bank <i>Demand Deposits</i>	Saldo Giro Perusahaan dan Perorangan <i>Private Sector Demand Deposits</i>	Jumlah <i>Totals</i>
	Uang Kartal <i>Currency</i>	Kas Bank <i>Cash In Vault Held by Banks</i>			
1996	22,487	3,825	7,663	430	34,405
1997	28,424	5,274	12,012	376	46,086
1998	41,394	7,111	26,191	424	75,120
1999	58,353	14,216	28,088	1,133	101,790
2000	72,371	17,334	33,925	1,985	125,615
1999					
Apr.	43,294	7,161	24,223	742	75,420
Mei	43,276	7,729	24,575	756	76,336
Jun.	43,530	7,613	25,468	740	77,351
Jul.	43,644	7,036	25,818	749	77,247
Ags.	44,364	7,682	26,106	836	78,988
Sep.	46,424	7,647	26,218	968	81,257
Okt.	47,584	7,418	26,931	910	82,843
Nov.	47,320	8,118	24,400	1,129	80,967
Des.	58,353	14,216	28,088	1,133	101,790
2000					
Jan	49,676	8,874	27,918	1,249	87,717
Feb	49,436	7,982	28,318	1,372	87,108
Mar.	51,197	8,588	27,693	1,442	88,920
Apr.	51,204	8,197	27,017	1,648	88,066
Mei	52,453	8,702	28,136	1,810	91,101
Jun.	55,831	8,525	28,386	1,817	94,559
Jul.	55,445	9,683	27,528	1,937	94,593
Ags.	54,637	9,408	28,544	1,948	94,537
Sep.	56,844	8,725	29,651	1,878	97,098
Okt.	56,728	9,723	29,144	1,949	97,544
Nov.	58,520	10,072	29,519	2,049	100,160
Des.	72,371	17,334	33,925	1,985	125,615
2001					
Jan.	59,540	10,263	31,378	2,068	103,249
Feb.	59,525	9,753	31,291	2,202	102,771
Mar.	60,114	9,791	30,918	2,431	103,254

Sumber : Bank Indonesia diolah penulis.

Mengacu pada uraian di atas, maka pada Tabel 3 peningkatan uang primer nampak jelas sejak Mei 2000, yang penyebabnya adalah peningkatan uang kartal sehubungan dengan meningkatnya kegiatan perekonomian, rendahnya tingkat bunga deposito riil, tindakan *precautionary motive* oleh masyarakat, sehingga uang primer mencapai 91,1 triliun Rupiah, serta berbagai faktor musiman yang lebih tinggi dari biasanya. Faktor musiman tersebut khususnya terjadi pada bulan Desember 2000 yaitu terkait dengan berlangsungnya Hari Raya Idul Fitri, Hari Natal dan Tahun Baru yang hampir bersamaan, berakhirnya tahun fiskal, serta masa liburan yang panjang, sehingga uang kartal meningkat sebesar Rp 13,9 triliun, yakni semula pada bulan November 2000 uang kartal Rp 58,2 triliun meningkat di bulan Desember menjadi Rp 72,3 triliun.

Berdasarkan Tabel 3 tersebut nampak bahwa secara keseluruhan uang kartal meningkat rata-rata sebesar 24,0% hingga akhirnya pada Desember 2000 mencapai posisi Rp 72,4 triliun, kemudian pada Januari 2001 sebesar Rp 59,5 triliun, pada bulan Februari 2001 sebesar Rp 59,5 triliun dan pada bulan Maret 2001 meningkat lagi menjadi Rp 60,1 triliun.

Uang beredar yang terdiri dari uang beredar M1 dan uang beredar M2 dari tahun ke tahun mengalami peningkatan mengiringi tingkat pertumbuhan perekonomian di dalam negeri sebagaimana nampak pada Tabel 4.

Pada Tabel 4 nampak bahwa M1 yang di tahun 1998 hanya sebesar Rp 101,9 triliun, kemudian meningkat sekitar 23,3% yakni kemudian pada tahun 1999 menjadi Rp 124,6 triliun, kemudian pada tahun 2000 meningkat sekitar 30% menjadi sebesar Rp 162,1 triliun.

Dengan meningkatnya M1 dan uang kuasi seperti pada Tabel di atas, M2 mengalami pertumbuhan sebesar 15,6% dan volumenya menjadi Rp 747,0 triliun pada Desember 2000, kemudian pada Februari 2001 meningkat lagi menjadi Rp 755,8 triliun dan pada Maret 2001 meningkat menjadi Rp 766,8 triliun.

Mengacu kepada rumus Irving Fischer yakni :

$$MV = PT$$

$$P = \frac{MV}{T}$$

maka bilamana variabel M (*Money Supply*) atau jumlah uang beredar meningkat, sedangkan variabel lainnya yakni variabel V (*Velocity of Money*) tetap dan variabel T (*Volume of Trade*) atau arus barang di dalam negeri tetap, maka P (*Price*) pasti akan meningkat.

Tabel 4. Uang Beredar
(Milliar Rp)

Akhir Periode	Uang Beredar (<i>Money Supply</i>)				
	M2	M1			Uang Kuasi
	Jumlah 1) <i>Total 1)</i>	Jumlah 2) <i>Total 2)</i>	Uang Kartal <i>Currency</i>	Uang Giral <i>Demand Deposits</i>	
1996	288,632	64,089	22,487	41,602	224,543
1997	355,643	78,343	28,424	49,919	277,300
1998	577,381	101,197	41,394	59,803	476,184
1999	646,205	124,633	58,353	66,280	521,572
2000	747,028	162,186	72,371	89,815	584,842
1999					
Apr.	613,140	100,708	43,294	57,414	512,432
Mei	628,260	103,301	43,276	60,025	524,959
Jun.	615,411	105,964	43,530	62,434	509,447
Jul.	627,207	106,075	43,644	62,431	521,132
Ags.	636,529	109,564	44,364	65,200	526,965
Sep.	652,289	118,124	46,424	71,700	534,165
Okt.	628,896	116,315	47,584	68,731	512,581
Nov.	939,347	117,292	47,320	69,972	522,055
Des.	646,205	124,633	58,353	66,280	521,572
2000					
Jan	650,597	122,417	49,676	72,741	528,180
Feb	653,334	122,160	49,436	72,724	531,174
Mar.	656,451	124,663	51,197	73,466	531,788
Apr.	665,651	127,367	51,204	76,163	538,284
Mei	683,477	130,225	52,453	77,772	553,252
Jun.	684,335	133,832	55,831	78,001	550,503
Jul.	689,935	135,739	55,445	80,294	554,196
Ags.	685,602	136,530	54,637	81,893	549,072
Sep.	686,453	135,430	56,844	78,586	551,023
Okt.	707,447	138,886	56,728	82,158	568,561
Nov.	720,261	141,204	58,520	82,684	579,057
Des.	747,028	162,186	72,371	89,815	584,842
2001					
Jan.	738,731	145,345	59,540	85,805	593,386
Feb.	755,898	149,879	59,525	90,354	606,019
Mar.	766,812	148,375	60,114	88,261	618,437

Sumber : Bank Indonesia diolah penulis.

Kecenderungan menurunnya kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap Rupiah menyebabkan intensitas perpindahan uang dari tangan seseorang ke tangan seseorang lainnya meningkat atau menjadi semakin cepat, sehingga *Velocity of Money* meningkat pula mengiringi peningkatan uang beredar M1 dan M2 di masyarakat yang pada bulan Desember 2000 masing-masing sebesar Rp 162,1 triliun dan Rp 747,2 triliun, kemudian Februari 2001 masing-masing sebesar Rp 149,8 triliun dan Rp 755,8 triliun dan pada Maret 2001 menjadi Rp 148,3 triliun dan Rp 766,8 triliun, dibarengi dengan kenaikan harga BBM pada Juni 2001 yang lalu makin meningkatkan tekanan pada laju inflasi.

KESIMPULAN

1. Dampak apresiasi nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing tidak bisa terlalu diharap dengan cara intervensi Bank Indonesia menjual US Dolar di pasar valuta, cara tersebut pada akhirnya hanya akan menghabiskan valuta asing dalam cadangan devisa negara Indonesia. Setimen positif pasar terhadap nilai tukar Rupiah yang ditimbulkan oleh stabilitas politik dan keamanan di dalam negeri nampak berperan lebih besar.
2. Tidak bisa disalahkan jika devisa hasil ekspor didepositokan di bank-bank di luar negeri oleh para eksportir yang merealisasikan transaksi ekspor dengan cara non-L/C, sebab para eksportir termotivasi untuk memperoleh fasilitas kredit dengan tingkat bunga rendah guna membiayai ekspor - *open account* maupun kemudahan memperoleh US Dolar guna membiayai kebutuhan impor bahan baku atau *spare parts* pabrik-pabrik mereka.
3. Uang primer beredar akan meningkat terus mengiringi meningkatnya aktivitas perekonomian, dan dampak inflasinya sebenarnya bisa ditekan dengan cara meningkatkan pengadaan arus barang/stock barang di dalam negeri, walaupun hal tersebut sulit dilaksanakan mengingat masih lemahnya sektor riil dan langka serta mahalanya US Dolar di dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia, *Laporan Mingguan*, No. 2061 tanggal 31-3-1999 dan No. 2092 tanggal 23-11-1999.

_____, *Laporan Tahunan 1997, 1998, 1999 dan 2000*.

_____, *Sistem Pembayaran dan Perbankan, Laporan Triwulan*, IV/2000.

_____, *Statistik Ekonomi - Keuangan Daerah Propinsi Jawa Timur*, Februari 1999 dan Oktober 1999.

_____, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Vol III No. 1, 2, 3 dan 4 bulan Januari s/d April 2001.

_____, *Statistik Ekonomi Moneter Indonesia*, Vol I No. 14, 15, 17 dan 18 Laporan Mingguan bulan Mei s/d Juni 2001.

Miller, Roger Le Roy, 1989, *Modern Money and Banking*, Second Edition, Mc. Graw - Hill International Editions, New York.

Muchdarsyah Sinungan, 1995, *Uang dan Bank*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.

Siamat Dahlan, 1995, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Editor Wilhelmus W. Bakowatun, SE, MPd. Cet. 1, Jakarta, Intermedia.

Subagyo, 1997, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi 1, Cetakan ke 1, Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.